

STRATEGI DAN HAMBATAN DALAM PENGELOLAAN DESTINASI WISATA ALAM: STUDI KASUS MENDATTE PARK, KABUPATEN ENREKANG

STRATEGIES AND OBSTACLES IN NATURAL TOURISM DESTINATION MANAGEMENT: A CASE STUDY OF MENDATTE PARK, ENREKANG DISTRICT

Yuniar^{1,*}, Suryadi Kadir²

^{1,2}Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri
Parepare

** Penulis Korespondensi*

E-mail: yuniar@iainpare.ac.id*

Abstract

The management of Mendatte Park natural tourist attraction in Enrekang Regency faces challenges in optimizing its natural potential to become a leading tourist destination. This study aims to analyze the planning, determine the form of management implemented, and identify the constraints encountered in the operation of Mendatte Park. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at the research location. The findings reveal that (1) management planning is still conducted simply, is based on community initiatives, and is not yet documented in formal records; (2) the area's tourism is operated on a participatory basis by the local community through the Village-Owned Enterprise (BUMDes) but lacks professional structuring; and (3) the primary constraints include limited infrastructure, insufficiently trained human resources, and minimal coordination with relevant district-level government agencies. Theoretically, this study contributes profound understanding to the body of literature regarding community-based destination management in the tourism sector. Furthermore, in terms of practical application, the findings serve as a key reference and consideration for the Enrekang Regency Government to optimize the management of its community-based natural tourist destinations.

Keywords: Enrekang; Mendatte Park; natural destinations; tourism management; planning.

Abstrak

Pengelolaan objek wisata alam Mendatte Park di Kabupaten Enrekang menghadapi tantangan untuk mengoptimalkan potensi alamnya sebagai destinasi wisata unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, mengetahui bentuk pengelolaan yang diterapkan, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam operasional Mendatte Park. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pengelolaan masih dilakukan secara sederhana, berbasis inisiatif masyarakat, dan belum terdokumentasi dalam dokumen formal; (2) pengelolaan kawasan wisata dijalankan secara partisipatif oleh masyarakat lokal melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), namun belum terstruktur secara profesional; serta (3) hambatan utama mencakup keterbatasan sarana prasarana, sumber daya manusia yang belum terlatih, dan minimnya koordinasi dengan instansi pemerintah terkait di tingkat kabupaten. Secara teoritis, studi ini menyumbangkan pemahaman yang mendalam mengenai manajemen destinasi berbasis komunitas di sektor pariwisata. Adapun secara aplikatif,

hasil temuan ini dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan utama oleh Pemerintah Kabupaten Enrekang untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata alam berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Enrekang; Mendatte Park; pengelolaan wisata; perencanaan; destinasi alam.

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah di Indonesia, didukung oleh kekayaan alam dan budaya yang melimpah.¹ Pengembangan pariwisata alam menjadi fokus karena mampu menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan perekonomian lokal, asalkan dikelola dengan perencanaan yang terintegrasi dan profesional. Di tingkat regional, Kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan memiliki potensi besar dalam wisata alam, termasuk gugusan pegunungan karst yang memukau.² Salah satu inisiatif pengembangan pariwisata lokal yang menonjol adalah Mendatte Park di Kecamatan Anggeraja, yang ditetapkan sebagai desa wisata alam dan sejarah pada tahun 2021.

Mendatte Park yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki daya tarik berupa panorama alam, *spot* foto, serta fasilitas untuk berkemah dan *hiking*, menjadikannya destinasi berbasis komunitas yang prospektif.³ Namun, meskipun memiliki potensi besar dan dikelola secara partisipatif oleh masyarakat lokal, Mendatte Park belum dikelola secara optimal. Data kunjungan menunjukkan adanya penurunan drastis pengunjung antara tahun 2022 hingga 2024, mengindikasikan bahwa pengelolaan yang belum terstruktur dengan baik menghambat perkembangan dan popularitas objek wisata tersebut.⁴ Keterbatasan infrastruktur, minimnya sumber daya manusia yang terlatih, dan kurangnya dukungan serta koordinasi dari pemerintah daerah menjadi permasalahan krusial yang perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutan destinasi ini.

Kesenjangan antara potensi besar dan manajemen yang belum maksimal ini menunjukkan urgensi dilakukannya kajian mendalam.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif (1) bentuk perencanaan pengelolaan yang diterapkan di Mendatte Park; (2) mekanisme pengelolaan kawasan wisata Mendatte Park; serta (3) mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang dihadapi oleh pengelola. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif⁶, di

¹ Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 2018), 45.

² Pitana dan Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2015), 110.

³ Suansri, *Community Based Tourism Handbook* (Bangkok: REST, 2003), 15.

⁴ Kotler, et al., *Marketing for Hospitality and Tourism* (New Jersey: Pearson, 2013), 220.

⁵ Kotler, et al., *Marketing for Hospitality and Tourism* (New Jersey: Pearson, 2013), 220.

⁶ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 45.

mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi langsung dengan pengelola dan pemangku kepentingan di Kabupaten Enrekang.

Secara akademis, studi ini menyumbangkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika manajemen destinasi berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) di sektor pariwisata, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis pegunungan karst, serta memperkaya literatur terkait praktik pengelolaan wisata lokal. Secara aplikatif, hasil temuan ini berfungsi sebagai masukan strategis dan pertimbangan utama bagi Pemerintah Kabupaten Enrekang dan BUMDes dalam merumuskan kebijakan yang lebih terstruktur, meningkatkan kualitas infrastruktur, dan mengoptimalkan pengelolaan Mendatte Park sebagai destinasi wisata alam berbasis masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif fenomena sosial, yaitu proses pengelolaan objek wisata alam Mendatte Park di Kabupaten Enrekang. Penelitian deskriptif berfungsi untuk memaparkan dan menganalisis secara sistematis fakta dan karakteristik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, serta hambatan pengelolaan destinasi pariwisata berbasis masyarakat tersebut.⁷

Lokasi penelitian adalah Objek Wisata Alam Mendatte Park yang terletak di Desa Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menganalisis praktik pengelolaan destinasi wisata alam berbasis komunitas yang diinisiasi oleh BUMDes.⁸ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: Data Primer yang diperoleh langsung dari informan kunci, meliputi pengelola BUMDes Mendatte Park, perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang, dan beberapa pengunjung. Data Sekunder diperoleh dari dokumen formal dan informal, seperti laporan kegiatan BUMDes, data kunjungan, serta literatur terkait manajemen pariwisata alam dan kebijakan daerah.⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kredibel meliputi: Observasi Partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas pengelolaan, kondisi sarana prasarana, serta interaksi antara pengelola dan wisatawan di Mendatte Park. Wawancara

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 45.

⁸ I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2015), 110.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 160.

Mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan untuk menggali informasi dari informan kunci mengenai perencanaan, bentuk pengelolaan, struktur organisasi, dan tantangan yang dihadapi. Terakhir, Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual, seperti foto, catatan harian, laporan BUMDes, dan regulasi daerah yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata Enrekang.¹⁰

Analisis data dilakukan menggunakan model kualitatif interaktif yang melibatkan tahapan: (1) Koleksi Data; (2) Reduksi Data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan; (3) Penyajian Data, yaitu perakitan informasi secara terorganisir; dan (4) Penarikan Kesimpulan, yaitu verifikasi temuan berdasarkan data yang telah divalidasi.¹¹ Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus pada tiga aspek utama pengelolaan Objek Wisata Alam Mendatte Park, yaitu perencanaan, bentuk pengelolaan, dan hambatan yang dihadapi.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Perencanaan Objek Wisata Alam Mendatte Park sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Enrekang

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan Mendatte Park masih berada pada tahap yang sangat sederhana dan bersifat inisiatif lokal. Perencanaan dilakukan berdasarkan musyawarah inisiator masyarakat dan BUMDes sebagai pengelola utama, dengan fokus pada kebutuhan operasional jangka pendek, seperti penyediaan fasilitas dasar dan promosi ringan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sugiyanto selaku *manager* wisata alam Mendatte Park mengatakan:

“Jadi dalam mengembangkan wisata ini kami mulai melakukan rapat dengan tim pengelola, biasanya kita bahas memang dulu apa-apa yang perlu diperbaiki, seperti fasilitas parkir, toilet, sama akses jalan. Setelah itu kita buat rencana kerja supaya jelas langkah-langkahnya”¹²

Sedangkan untuk promosi yang dilakukan pengelola objek wisata yakni secara aktif memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan dan juga perkembangan terbaru dari Mendatte Park. Seperti yang dikatakan oleh Kak Arqam selaku pengelola wisata Mendatte Park mengatakan bahwa:

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 310–315.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 31.

¹² Sugiyanto, *Manager* wisata Mendatte Park, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, *wawancara* di Lura Desa Mendatte, 26 April 2025.

“Kalau promosi, kita biasanya update di media sosial seperti Instagram dan Facebook, supaya orang-orang tahu kalau Mendatte Park terus dikembangkan”¹³

Adapun perencanaan yang bersifat jangka panjang dan strategis belum tersedia, serta belum terdokumentasi secara formal dalam bentuk *master plan* atau dokumen rencana induk yang disahkan oleh pemerintah daerah.

Gambar 1. Objek Wisata Mendatte Park



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

3.1.2 Pengelolaan Objek Wisata Alam Mendatte Park sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Enrekang

Bentuk pengelolaan Mendatte Park dijalankan secara partisipatif melalui BUMDes Desa Anggeraja. Keterlibatan masyarakat lokal sangat tinggi, mulai dari inisiasi pembangunan hingga operasional harian, termasuk menjaga kebersihan dan melayani pengunjung. Irma selaku pengunjung wisata Mendatte Park, mengatakan bahwa:

“Saya suka tempat ini karena udaranya bersih dan suasananya tenang. Di sini bisa duduk lama tanpa merasa terganggu. Tempat ini cocok untuk bersantai sambil menikmati pemandangan”¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengelolaan objek wisata alam Mendatte Park di Kabupaten Enrekang difokuskan pada suatu peningkatan kenyamanan pengunjung, serta kebersihan kawasan wisata, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Model pengelolaan berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) ini menciptakan rasa kepemilikan dan pemberdayaan ekonomi lokal yang kuat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rahmatia selaku masyarakat lokal Desa Mendatte mengatakan bahwa:

“Banyak pengunjung datang untuk foto, kemudian kami juga sering membantu menata bunga dan memperbaiki spot foto sederhana supaya tetap bagus”¹⁵

¹³ Arqam, Pengelola wisata Mendatte Park, Kecamatan Anggeraja, *wawancara* di Desa Mendatte, 25 April 2025.

¹⁴ Irma, Pengunjung wisata Mendatte Park, *wawancara* di Anggeraja, 24 April 2025.

¹⁵ Rahmatia, masyarakat lokal, *wawancara* di Desa Mendatte, 24 April 2025.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Andi selaku masyarakat lokal Desa Mendatte mengatakan:

“Kalau ada pengunjung datang, kami bantu arahkan ke area parkir dan kadang ikut membantu membersihkan area sekitar spot foto. Kami ingin tempat ini tetap rapi supaya pengunjung senang dan mau datang lagi”¹⁶

Namun, sayangnya struktur organisasi BUMDes yang menangani pariwisata belum terstruktur secara profesional. Pembagian tugas dan tanggung jawab belum berjalan optimal, sehingga sering terjadi tumpang tindih peran antara pengurus BUMDes dan inisiator awal. Terkait pengelolaan objek wisata alam Mendatte Park, perlu adanya perencanaan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

3.1.3 Hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata alam Mendatte Park

Terdapat tiga hambatan utama yang memengaruhi optimalitas pengelolaan Mendatte Park. Pertama, keterbatasan sarana prasarana penunjang, seperti area parkir yang tidak memadai, minimnya penerangan di beberapa titik, dan fasilitas sanitasi yang perlu diremajakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sugiyanto selaku *manager* wisata Mendatte Park, mengatakan:

“Kami masih kekurangan fasilitas, seperti toilet dan tempat sampah. Kalau pengunjung ramai, fasilitasnya tidak cukup. Kami hanya bisa perbaiki dan tambah secara perlahan”¹⁷

Kedua, Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola yang mayoritas merupakan masyarakat lokal belum mendapatkan pelatihan formal, terutama dalam hal *hospitality* dan pemasaran digital, sehingga kualitas layanan masih perlu ditingkatkan. Seperti penuturan Bapak Alimin selaku Kepala Desa Mendatte, mengatakan bahwa:

“Hambatan yang dihadapi itu kurangnya tenaga kerja karena masing-masing remaja itu mempunyai kesibukan tersendiri seperti berkebun. Sehingga untuk tenaga kerjanya masih sangat kurang kemudian tenaga ahli juga sangat terbatas untuk mengelola area wisata itu, jadi mungkin perlu pelatihan-pelatihan tersendiri lagi”¹⁸

Ketiga, minimnya koordinasi dan dukungan teknis dari Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang. BUMDes beroperasi secara mandiri, dengan dukungan pemerintah daerah yang lebih bersifat seremonial dan kurang dalam alokasi anggaran serta pendampingan reguler. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kak Ayyub selaku pengelola wisata Mendatte Park mengatakan:

¹⁶ Andi, masyarakat lokal, Kecamatan Anggeraja, wawancara di Desa Mendatte, 24 April 2025.

¹⁷ Sugiyanto, *Manager* wisata Mendatte Park, Kabupaten Enrekang, wawancara di Lura Desa Mendatte, 26 April 2025.

¹⁸ Alimin Darisa, Kepala Desa Mendatte, Kecamatan Anggeraja, wawancara di Desa Mendatte, 25 April 2025.

“Kalau soal dana memang kami sangat terbatas, kebanyakan hanya mengandalkan iuran dari pengelola sendiri atau sumbangan dari warga sekitar. Belum ada bantuan tetap dari pemerintah atau pihak luar, jadi banyak rencana pengembangan yang tertunda”¹⁹

Keterbatasan dana menyebabkan tim pengelola hanya dapat mengandalkan iuran pribadi dan sumbangan warga sekitar, tanpa adanya dukungan tetap dari pemerintah atau pihak eksternal.

3. 2 Pembahasan

3.2.1 Relevansi Perencanaan dan Teori Manajemen Pariwisata

Perencanaan yang sederhana dan berbasis inisiatif di Mendatte Park mencerminkan tahap awal pembangunan destinasi berbasis komunitas.²⁰ Dalam konteks perencanaan strategis pariwisata, ketiadaan dokumen formal seperti *master plan* dapat menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan. Perencanaan yang terstruktur diperlukan untuk memitigasi risiko, mengalokasikan sumber daya, dan menjaga kualitas lingkungan serta budaya.²¹ Tanpa perencanaan formal, pengembangan destinasi rentan terhadap inkonsistensi dan perubahan kebijakan pengelola BUMDes yang silih berganti.

3.2.2 Tantangan Profesionalisme dalam Pengelolaan BUMDes

Model pengelolaan melalui BUMDes sejalan dengan prinsip pengembangan pariwisata Syariah, yang menekankan kemaslahatan dan keterlibatan komunitas. Keterlibatan pemuda dan masyarakat lokal dalam Mendatte Park menunjukkan potensi pemberdayaan ekonomi yang tinggi.

Namun, hasil temuan mengenai struktur yang belum profesional menunjukkan adanya "Jebakan Partisipasi," di mana semangat gotong royong tidak diimbangi dengan keahlian manajerial. Pengelolaan membutuhkan SDM yang terlatih, bukan hanya dalam *hospitality* tetapi juga dalam manajemen risiko dan pemasaran digital.²² Model CBT harus bertransisi menuju pengelolaan yang lebih profesional untuk menjamin kualitas layanan dan meningkatkan daya saing destinasi di pasar yang kompetitif.

3.2.3 Krisis Koordinasi dan Dukungan Kelembagaan

Hambatan-hambatan yang berkaitan dengan infrastruktur, kualitas SDM, dan minimnya dukungan pemerintah menunjukkan kegagalan dalam sinergi *Triple Helix* (Pemerintah, Komunitas,

¹⁹ Ayyub, Pengelola wisata Mendatte Park, wawancara di Desa Mendatte, 26 April 2025.

²⁰ Gulick, Luther, and Lyndell Urwick. *Notes on the theory of organization*. Vol. 3. (New York: Columbia University. Institute of Public Administration, 1937). hal. 13

²¹ Terry, G. R. (1960). *Principles of Management*. Homewood IL: Richard D. Irwin. Inc. hal. 80

²² Edward Inskeep, *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan: Pendekatan Terpadu dan Komprehensif* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 47.

Swasta).²³ Minimnya koordinasi dari Dinas Pariwisata menyebabkan inisiatif lokal seperti Mendatte Park tidak mendapatkan pendampingan teknis dan dukungan anggaran yang cukup.

Penelitian ini menekankan bahwa pemerintah daerah perlu lebih responsif dalam mendukung inisiatif lokal dengan membangun mekanisme koordinasi yang lebih sistematis, seperti pembentukan kelompok kerja resmi (Pokdarwis) dan penyusunan dokumen kerja sama (MoU). Tanpa kolaborasi yang kuat dari pemerintah sebagai fasilitator dan regulator, Mendatte Park akan sulit beralih dari destinasi berbasis inisiatif menjadi destinasi unggulan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pariwisata Kabupaten Enrekang secara menyeluruh.

4. Simpulan

Pengelolaan Objek Wisata Alam Mendatte Park di Kabupaten Enrekang masih berada pada tahap manajemen berbasis inisiatif komunitas yang belum terstruktur secara profesional. Perencanaan yang dilakukan oleh BUMDes masih bersifat sederhana, tidak didukung oleh dokumen rencana induk formal, dan berfokus pada kebutuhan operasional harian. Meskipun model pengelolaan partisipatif telah berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan dan pemberdayaan ekonomi lokal (sesuai prinsip Pariwisata Syariah), pelaksanaannya terhambat oleh keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola, dan lemahnya koordinasi serta dukungan teknis dari instansi pemerintah daerah. Untuk menjamin keberlanjutan dan meningkatkan daya saing destinasi, diperlukan transisi dari pengelolaan berbasis semangat gotong royong menuju sistem manajemen yang lebih profesional dan terintegrasi dengan kebijakan pariwisata regional.

Referensi

- Aldi Binayah Alqadry, (2023), "Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kebun Raya Massemrempulu Kabupaten Enrekang" (*Skripsi sarjana: Jurusan Pariwisata Syariah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Insitut Agama Islam Negeri Parepare*).
- Ardin Alaudin. (2024), "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Mata Air Tampuro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima," (*Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Muhammadiyah Mataram*).
- Arifian G. (2023), "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Alam Indah Kota Tegal," (*Skripsi Sarjana: Fakultas Teknik: Universitas Islam Sultan Agung*).
- Arjana dkk. (2017). Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers).

²³ Stephen Wanhill, dkk. *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*, edisi ke-4 (London: Routledge, 2014), hlm. 257.

- Ashley dkk. (2001), *Strategi Pariwisata Pro-rakyat: Membuat pariwisata bermanfaat bagi masyarakat miskin*. London: Overseas Development Institute
- Basrowi & Surwandi, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Reneka Cipta).
- Buchari Alma & Donni Junni Priansa, (2014), *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta).
- Calvin Antonio E Cornelis, dkk.. (2019), "Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Fatuleu," *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 8(1).
- Choirunnisa (2022), "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya," *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1).
- Cooper C. dkk. (2008), *Pariwisata:Prinsip Dan Praktik* (Jakarta: Erlangga).
- Damirah, D., dkk. (2023). Kebangkitan Prinsip Syariah Dalam Pengelolaan Pariwisata: Rumah Terapung di Soppeng.
- Departemen Agama RI. (2005), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.).
- Dhovairy E. R., & Baiquni, M. (2017), "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Jaddih Di Desa Jaddih, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan," *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1).
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama).
- Dewi Rahayu Ningsih, (2021), "Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo" (*Skripsi Sarjana: Jurusan Ekonomi Syariah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Insitut Agama islam Negeri Ponorogo*).
- George R. Terry & L.W.Rue, (2019), *Dasar-Dasar Manajemen* (Penerbit: Bumi Aksara).
- Herlina, dkk. (2014), *Penerapan Theory Of Constraint untuk meminimasi Loss Time (Studi Kasus PT. Bluescope Steel Indonesia)*. *Jurnal Teknik Industri Untirta* 2(3)
- Hidayat dkk,. (2023), "Collaborative Process: Trust Building Indicator Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Mendatte Park Di Kabupaten Enrekang," *Jurnal Administrasi Publik*, 19(2).
- Syarifuddin, M., & Ali, T. R. (2025). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kota Parepare. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2).
- Kadir Suryadi, (2023), *Manajemen Perjalanan Wisata* (Penerbit: Intelektual Karya Nusantara).
- Kadir Suryadi, (2020), *Ekonomi Pariwisata pengantar dan prospek*, (Penerbit: Literasi Nusantara Abadi).
- Wahidmurni, (2020), *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (repository uin-malang ac.id).